

PENERAPAN POLA NABR DAN TANGIM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHARAH AL-KALAM MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UMM

Murdiono^{1*}, Muhamad Amin²

¹Universitas Muhammadiyah Malang

²Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Bima

*Korespondensi: murdiono@umm.ac.id

ABSTRAK. Penerapan pola Nabr dan Tangim dalam meningkatkan kemampuan maharah al-Kalam Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa dengan menggunakan Nabr (Tekanan), dan Tangim (Intonasi) yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Salah satu pemanfaatan juga adalah dapat membantu mahasiswa dalam memahami mata kuliah maharah al-kalam dalam waktu yang singkat. Metode pelaksanaan pendampingan diawali dengan Sosialisasi dengan mahasiswa. Tahapan selanjutnya ialah penyusunan *handout* Nabr dan Tangim. Tahap pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 5 (lima) kali pertemuan. Selanjutnya, evaluasi akhir akan dilaksanakan kepada peserta pendampingan dalam bentuk Praktek. Tahap akhir yaitu analisis keterlaksanaan pendampingan. Hasil Pengabdian yang dilaksanakan oleh pengusul bahwa sekitar 30 Mahasiswa mampu berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kata kunci : Nabr Tangim; kalam; mahasiswa

ABSTRACT. *The application of Nabr and Tangim patterns in improving the ability of maharah al-Kalam Students of Arabic Language Education Program of Muhammadiyah University of Malang aims to improve students' Arabic language skills in accordance with the situation and conditions. One of the uses is also to help students in understanding the course maharah al-kalam in a short time. The method of implementation of mentoring begins with Socialization with students. The next stage is the preparation of Nabr and Tangim handouts. The training stage is held for 10 (three) meetings. Furthermore, the final evaluation will be conducted to the participants in the form of practice. The final stage is the analysis of the implementation of mentoring. The results of the devotion carried out by the author that about 30 students are able to speak Arabic well and correctly in accordance with the situation and conditions.*

Keywords: *Nabr Tangim; kalam; student*

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran Bahasa Arab ketika mendengarkan para pembelajar bahasa Arab saat bertutur dengan bahasa yang dipelajari “utamanya pada *maharah al kalam*”, biasanya tekanan mereka cenderung meletakkan dalam kata secara merata intonasi kalimat pada akhir tuturan, hal ini tak pelak membuat telinga orang Arab atau orang Indonesia yang sudah fasikh berbahasa Arab merasa asing mendengar penuturan dengan tekanan dan intonasi yang tidak dikenali, bahkan tak jarang hal tersebut mengganggu akurasi pemahaman dan makna.(Malla, 2017). Bahwa dalam bahasa Arab ada sejumlah kata dan kalimat yang memiliki makna berbeda apabila diberi tekanan dan intonasi yang berbeda.(Zahroh & Fitriani, 2020). Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian mendalam terkait dengan bagaimana penuturan bahasa Arab para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab dalam percakapannya, karena mereka adalah calon guru bahasa Arab yang akan mengajarkan bahasa tersebut pada peserta didik, tentunya mereka harus menjadi model dalam percakapan.(Umam, 1980).

Dalam kajian fonologi bunyi dapat dibedakan menjadi dua yaitu; bunyi segmental dan suprasegmental. (Mufidah, 2018). Dan salah satu unsur suprasegmental yang memiliki pengaruh dalam pembedaan arti ujaran adalah tekanan (*Nabr*). Bahasa Arab, sampai saat ini belum memiliki pedoman khusus untuk menelusuri Posisi tekanan dalam bahasa Arab.(Rosyidi, 2016) Namun demikian para pakar linguistik Arab modern telah banyak memberikan gambaran umum tentang tekanan dalam bahasa Arab. (Sinjai, 2020) Tekanan dalam bahasa Arab memiliki empat posisi, yang populer adalah suku kata sebelum kata terakhir, diantaranya , *pertama* ; Untuk mengetahui posisi tekanan pada kosakata Arab, pertamata-tama dengan melihat suku kata terakhir. Jika sebuah kata tersusun dari empat atau lima suku kata, maka tekanan berada pada suku kata terakhir. *Kedua* ; Jika tersusun dari dua atau tiga suku kata, maka dengan melihat suku kata sebelum suku kata terakhir, disitulah letak tekanan bunyinya, *Ketiga* ; Jika hanya tersusun dari satu suku kata, maka tekanan terletak pada huruf pertama, *Keempat* ; Tekanan tidak akan pernah berada pada suku kata keempat dihitung dari akhir kata kecuali satu kasus, yakni ketiga

suku kata sebelum terakhir itu sejenis.(Marlina et al., n.d.).

Demikian beberapa posisi tekanan dalam bahasa Arab seperti dirumuskan oleh para pakar qiro'at di Kairo Mesir, tentang “*Al Ashwat al Lugowiyah* Dan begitu juga dalam kitab “*Asaalibu Tadris al Lughoh al Arabiyah*”.(Anis, 1979). Hal ini dapat dipahami bahwa fenomena kebahasaan di atas tidaklah bertumpu pada perasaan (sense) ketika bertutur, namun lebih merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.(Book & Sibawaih, n.d.) Dan tidak semua perbedaan peletakan tekanan dalam kosa kata bahasa Arab selalu mempengaruhi makna maupun penggunaannya dalam kalimat. Oleh karenanya penambahan tekanan pada sebuah kata dalam kalimat tidak akan lepas dari penambahan tekanan pada suku kata tertentu dalam kata itu. Dalam kata “أخوك” kita tahu dari kaidah sebelumnya bahwa suku kata yang diberi tekanan adalah *خو* dan ketika kata “أخوك” diberikan tekanan sesungguhnya adalah pemberian tekanan pada suku kata “*خو*” agar terdengar lebih jelas ditelinga.(M. Nur Sholihin, 2020).

Seseorang ketika bertutur dengan bahasanya tidak hanya mengikuti sebuah irama tertentu dalam pengucapan beragam bunyinya. Sebuah bunyi yang menyusun sebuah suku kata kadang memiliki irama yang berlainan, demikian pula dengan halnya bunyi-bunyi yang menyusun kata. Intonasi dihasilkan oleh getaran pita suara akibat arus udara yang disebabkan oleh adanya perbedaan tekanan udara di dalam paru-paru dan dalam ruangan supraglotal.(Sugiyono, n.d.). Dalam tulisannya beliu menjelaskan bahwa Rangkaian intonasi yang selalu kita dengar itu mengikuti pola tertentu yang berbeda-beda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Memahami pola intonasi yang ada pada suatu bahasa merupakan hal yang sangat penting.(Umam, 1980). Apabila intonasi tidak dipahami bahasa yang terucap akan kehilangan corak khas dan karakteristik pengucapannya.(Muhammad Basyar, 1980).

Kajian serupa terhadap bunyi suprasegmental atau dalam istilah John. R. Frithian “prosodi”, Kemudian kajian tentang an-Nabr dilanjutkan oleh Laksman (1996) Ebing (1994) dan Ode (1994), serta Ramijsen (2002), mereka menekankan akan pentingnya penerapan nabr dan tanghim pada kata dan

kalimat. Dan yang paling terkini penelitian yang dilakukan oleh Sonia Rabih (2013), akan pentingnya penerapan pengucapan bunyi yang benar dalam bertutur. Oleh karena itu, penulis mencoba melaksanakan pengabdian tentang penerapan pola *nabr* dan *tanghim*, dalam *al-Qur'an* dan pengaruhnya terhadap maharah al-kalam mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam Pengabdian ini adalah *ingin mengungkap pola nabr dan Tangim, ingin mengungkapkan kemungkinan terjadinya perubahan makna pada pola nabr dan Tangim yang salah dalam Maharah al-Kalam mahasiswa pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.*

METODE

Metode yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra yaitu memberikan Pendampingan pola Nabr dan Tangim dalam Maharah al-Kalam mahasiswa pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Pelatihan akan berlangsung selama 5 (lima) kali pertemuan. Tahap awal dari kegiatan pengabdian yaitu sosialisasi dengan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab UMM. kemudian pengusul melakukan pendataan terlebih dahulu terhadap mahasiswa yang mengikuti pelatihan Pola nabr dan tangim dalam Bahasa Arab . Selanjutnya sosialisasi awal dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, sosialisasi ini berupa kegiatan orientasi awal tentang pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, materi pendampingan, dan tugas-tugas yang harus dibuat oleh para peserta Pendampingan. Bentuk pelatihan pada pertemuan pertama dilaksanakan penyampaian materi tentang Pola Nabr dan Tangim,. Selanjutnya pada pertemuan yang kedua sampai lima akan diberikan dalam bentuk praktek tentang pola Nabr dan Tangim dalam Bahasa Arab. Bentuk evaluasi akhir dalam pendampingan pola Nabr dan Tangim ini adalah Mitra mempraktekkan di depan tutor satu persatu.

Selama ini tidak ada ketentuan yang secara pasti mengenai An-Nabr. Namun para Lingus Arab sepakat bahwa ada Indikator khusus yang dapat menunjukkan An-Nabr/tekanan. Kejelasan pengucapan atau An-Nabr dapat dilihat dari hal-hal berikut ini yaitu, *Pertama*, Adanya aktivitas seluruh organ bunyi

secara bersamaan, *Kedua*, Adanya aktivitas kedua otot pita suara dengan pola khusus sehingga udara keluar dengan keras (Jahr), *Ketiga*, Kuatnya pergerakan pita suara dan timbulnya letupan. Pita suara berdekatan saat suara Jahr dan berjauhan ketika suara mahmus, *Keempat*, Gerakan kedua bibir bertambah saat pengucapannya. *Kelima*, Gerakan lidah menjadi akurat unntuk memastikan suara yang keluar lebih jelas dari yang lain. *Keenam*, Upaya otot-otot dari organ bicara meningkat secara umum. Berikut Tabel Hasil tes Pretest dan Posttest.

Tabel 1 Data *Pretest* dan *Posttest*

No. Urut	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	63	92
2	43	85
3	62	98
4	67	95
5	62	95
6	50	77
7	65	97
8	63	87
9	62	95
10	43	82
11	48	88
12	55	75
13	42	83
14	38	90
15	40	90
16	42	90
17	43	88
18	52	88
19	27	67
20	33	82
21	43	82
22	48	88
23	55	75
24	42	83
25	38	90
26	40	90
27	42	90
28	43	88
29	52	88
30	27	67

Penerapan Nabr dan Tangim

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung selama 5 kali (11 Januari – 6 Februari 2020) dengan beberapa tahapan kegiatan. Pelatihan mengenai Penerapan Pola Nabr Dan Tangim Untuk Mahasiswa PBA UMM . Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 Januari 2020. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta yang sudah terdaftar dalam pengabdian. Dalam pengabdian tersebut ditemukan konteks

penggunaan Nabr dan Tangim seperti pada tabel 1 berikut ini :

Tabel.1. Konteks Penggunaan Nabr

No	Nabr (Tekanan) dan Tangim	Contoh
1	Mewaqofkan huruf bertasydid	على النبي مستقر مد الظل
2	Mewaqofkan Hamzah yang didahului dengan huruf mad atau layyin	من السماء من سوء من شئى هؤلاء
3	Mengucapkan huruf Wau bertasydidid sebelum dhommah, atau Fathah dan ya' yang bertasydidid sebelum kasroh	حَتَّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فِي أَمْنِيَّتِهِ نَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ أُولَى قُوَّةٍ
4	Perpindahan dari mad ke huruf bertasydid (Mad Lazim kilmi Mutsaqqal)	“الْحَاقَّةُ مِنْ دَابَّةٍ وَلَا الضَّالِّينَ عَلَيْهَا صَوَافٍ

Berdasarkan Tabel.1.1. tersebut bahwa penggunaan Nabr dalam Al-Qur'an dan Bahasa Arab dilakukan pada lima tempat, yaitu *pertama*, ketika mewaqofkan huruf bertasydid, seperti *مد الظل*, *Kedua*, Ketika mewaqofkan Hamzah yang didahului dengan huruf mad atau layyin, seperti potongan ayat “*من السماء, من سوء, من شئى, هؤلاء*” *Ketiga*, Ketika mengucapkan huruf Wau bertasydidid sebelum dhommah, atau Fathah dan ya' yang bertasydidid sebelum kasroh, Seperti potongan ayat “*حَتَّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ, Keempat*, Ketika pindah dari mad ke huruf bertasydidid (Mad Lazim kilmi Mutsaqqal), Seperti ayat “*الْحَاقَّةُ, من دَابَّةٍ, وَلَا الضَّالِّينَ, عَلَيْهَا صَوَافٍ*”;

Tabel.1.2. Konteks Larangan penggunaan Nabr

No	Nabr (Tekanan) dan tangim	Contoh
1	waqof pada Nun dan Mim bertasydid	منه ولكن عم في النبي
2	waqaf pada Qolqolah bertasydidid	بالحق بالحج وتب

Berdasarkan Tabel 1.2. tersebut bahwa dalam an'Nabr (tekanan) tidak boleh terlalu kuat atau berlebihan seperti contoh dalam Al-Qur'an yang tidak berlaku pada beberapa kondisi, *Pertama*, waqof pada Nun dan Mim bertasydid, contoh *عم, في النبي, ولكن, منه*, *Kedua*, Apabila waqaf pada Qolqolah bertasydidid seperti kata *وتب, بالحج, بالحق*.

Untuk mengetahui posisi tekanan dalam bahasa Arab; *Pertama*, dapat melihat suku kata terakhirnya. Jika suku kata tersebut berposisi sebagai suku kata yang keempat atau kelima, dalam kata bahasa Arab yang tersusun dari empat atau lima jenis kata, maka suku kata yang terakhir inilah yang memperoleh tekanan (*nabr*). Akan tetapi perlu diingat, hal ini hanya berlaku pada saat berhenti (*waqof*). Jadi tekanan pada suku kata terakhir hanya terjadi pada saat waqof, dan suku kata tersebut berada pada jenis kata yang keempat atau kelima.

Sebagai contoh kata berikut; ketika waqaf pada kata “*نستعين*” pada kalimat “*إياك*” dalam ayat “*تعبد وإياك نستعين*” atau pada kata “*مستقر*” dalam ayat “*إلى ربك يومئذ مستقر*” kita menemukan tekanan (*nabr*) pada *maqtho* “*عين*” dan “*قر*”. *Kedua*, apabila sebuah kata tidak termasuk dalam jenis dua suku kata tersebut, maka tekanan (*nabr*) jatuh pada suku kata akhir. Pada umumnya posisi tekanan (*nabr*) dalam beberapa kosa kata Arab memang terletak pada suku kata sebelum akhir, seperti; “*استفهم*” atau “*ينادي*” atau “*قائل*” atau “*يكتب*”. *Ketiga*, dalam kata kerja bentuk lampau (*fi'il madhi tsulasi*) yang terdiri dari tiga huruf seperti “*كتب, صعب, حفز*”, tekanan terletak pada suku kata ketiga dihitung dari belakang, yakni pada *maqtho* / *ك, ص, /* dan *ح, /*. Demikian juga pada kata kerja “*انكسر*”, atau pada kata yang berbentuk masdar “*اجتمع*” atau pada kata yang berbentuk benda “*بلخ*” dan “*عنب*” kita dapat tekanan berada pada suku kata yang ketiga duhitung dari akhir kata. Sedangkan yang *keempat* meskipun sangat jarang, yakni ketika sebuah kata seperti “*بلحة*”, dalam kasus ini, tekanan (*nabr*) terletak pada suku kata yang keempat dihitung dari akhir kata, yaitu pada “*ح, ع, ب*”.

Berdasarkan pembahasan tersebut, bahwa penerapan Nabr dan Tangim dalam berbicara Bahasa Arab memiliki konteks tersendiri, sehingga menuntut Mahasiswa untuk memahami konteks penggunaan Nabr dalam Bahasa Arab maupun Al-Qur'an.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Pendampingan tentang pola Nabr dan Tangim dalam Bahasa Arab Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang ,*Pertama*, Di dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Pengusul dari Fakultas Agama Islam UMM telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat yang dihadiri oleh 30 Mahasiswa .*Kedua*, Para peserta yang sebelumnya belum mengerti dan memahami tentang pola Nabr dan tangim dalam Bahasa Arab dan setelah diberikan Pendampingan Pola Nabr dan Tangim yang dilaksanakan oleh pengusul sudah mulai dapat memahami dan mampu mempraktekkannya dalam bercakap Bahasa Arab . Dan *ketiga*, Para peserta di dalam menerima materi yang diberikan pada pendampingan Pola Nabr dan Tangim memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan sangat antusias dalam belajar dan mempraktekkan materi yang diberikan, serta aktif di dalam sesi tanya jawab yang diberikan.

SARAN

Pihak Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab mengharapkan agar kegiatan pendampingan agar sering-sering dilakukan untuk peningkatan kualitas kemampuan Keterampilan berbicara Mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat Mengucapkan Terimakasih Kepada Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, I. (1979). *Al Ashwat al Lugowiyah*. Maktabah Anjalu.
- Book, S., & Sibawaih, K. (n.d.). *Al ashwat al lughawiyah inda sibawaih*.
- M. Nur Sholihin. (2020). Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan). *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 110–127.
- Malla, A. B. (2017). *Al - Aswat indal Arab baina Al - Qadim wal Hadits*. 16(2), 66–68.
- Marlina, L., Ag, M., & Ashwat, P. I. (n.d.). *Pengantar ilmu ashwat*.
- Mufidah, N. (2018). Metode Pembelajaran Al-

Ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–218.

<https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>

- Muhammad Basyar, K. (1980). *Ilmu Lughoh al Am*. Daarul Ma'arif.
- Rosyidi, A. W. (2016). Penerapan Pola Nabr Dan Tangim Dalam Maharah Al Kalam Mahasiswa Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i1.3438>
- Sinjai, I. (2020). *Pengaruh ilmu ashwat terhadap keterampilan berbicara mahasiswa pendidikan bahasa arab di iaim sinjai*. 2(2), 25–32.
- Sugiyono. (n.d.). *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Departemen Pendidikan Nasional: Pusat Bahasa.
- Umam, C. (1980). *Aspek-Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Al Ma'arif.
- Zahroh, h., & Fitriani, n. (2020). *Identifikasi posisi an-nabr dalam kartun muhsin wa mahasin episode at-tafakhur*. 229–248.